



## POLA KOMUNIKASI PENGASUH TERHADAP ANAK YATIM DAN DHUAFABINAAN DI RINDANG INDONESIA FOUNDATION

Hafidz Aziz<sup>1✉</sup> Ahmad Sudirman Abbas<sup>2</sup> Ahmad Asrof Fitri<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Komunikasi Penyiaran Islam, Institut Agama Islama Al-Zaytun Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Email: Aziz943719@gmail.com<sup>1</sup> ahmadsudirmanabbas@gmail.com<sup>2</sup> asrof.fitri@gmail.com<sup>3</sup>

---

### Abstrak

Sangat penting untuk membangun atau membuat tempat untuk para yatim dan dhuafa agar dapat terfasilitasi dengan baik dari segi pendidikan, kehidupan yang lebih layak maupun perhatian. Karena kita ketahui bahwa seorang anak yatim tentunya memiliki keterbatasan perhatian dikarenakan tidak lengkapnya orang tua yang dimiliki. Begitupun anak dhuafa yang tidak memiliki orang tua yang lengkap, tidak seperti teman sebayanya yang lain yang memiliki orang tua lengkap. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori penetrasi social yang dipopulerkan oleh Irwin Altman dan Dalmás Taylor. Teori ini membahas perkembangan hubungan melalui 4 tahap yaitu tahap orientasi, tahap pertukaran eksploratif, tahap pertukaran afektif, dan tahap pertukaran stabil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan paradigm konstruktivis yaitu pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi manusia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu Pola Komunikasi Pengasuh Terhadap Yatim dan Dhuafa Binaan di Rindang Indonesia Foundation adalah pola roda, pola bintang, komunikasi antra pribadi, dan komunikasi kelompok. Hubungan antara pengasuh terhadap anak asuh melalui 4 tahap yaitu tahap orientasi, tahap pertukaran, eksploratif, tahap pertukaran afektif dan tahap pertukaran stabil. Factor yang mempengaruhi komunikasi pengasuh yaitu factor lingkungan dan factor pendidikan.

**Kata Kunci:** *Pola Komunikasi, Pengaruh, Yatim & Dhuafa.*

### Abstract

It is very important to build or create a place for orphans and poor people so that they can be facilitated properly in terms of education, a more decent life and attention. Because we know that an orphan certainly has limited attention due to incomplete parents. Likewise dhuafa children who do not have complete parents, unlike their other peers who have complete parents. The theory used in this study is the theory of social penetration which was popularized by Irwin Altman and Dalmás Taylor. This theory discusses the development of relationships through 4 stages, namely the orientation stage, the exploratory exchange stage, the affective exchange stage, and the stable exchange stage. This study uses a qualitative approach. Researchers use the constructivist paradigm, namely knowledge is the result of human construction. Data collection techniques in this study through direct observation, in-depth interviews and documentation. The results of this study are the communication patterns of caregivers towards orphans and Dhuafa assisted in the Rindang Indonesia Foundation, namely wheel patterns, star patterns, interpersonal communication, and group communication. The relationship between caregivers and foster children goes through 4 stages, namely the orientation stage, the exchange stage, the exploratory stage, the affective exchange stage and the stable exchange stage. Factors that influence caregiver communication are environmental factors and educational factors.

**Keywords:** *Communication Patterns, Influence, Orphans, Dhuafa*

## PENDAHULUAN

Secara bahasa “yatim” berasal dari bahasa Arab. Dari fi’il madli “yatama” mudlori “yaitamu” dan mashdar “yatmu” yang berarti : sedih. Atau bermakna : sendiri. (Munawir, 1997:1587). Adapun menurut istilah syara’ yang dimaksud dengan anak yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum dia baligh. Sedangkan kata piatu berasal dari bahasa Arab, kata ini dalam bahasa Indonesia dinisbatkan kepada anak yang ditinggal mati oleh ibunya, dan anak yatim-piatu: anak yang ditinggal mati oleh kedua orang tuanya. Dengan demikian sangat penting untuk membangun atau membuat tempat untuk para anak yatim serta dhu’afa agar dapat terfasilitasi dengan baik, dari segi pendidikan, kehidupan yang lebih layak, maupun perhatian. Dalam suatu yayasan yatim dan dhuafa pasti dapat kita lihat berbagai macam anak-anak dan sifatnya, di mana tidak semua dari anak-anak itu dapat menerima kenyataan hidup yang harus dihadapi. Mereka juga tidak begitu beruntung karena tidak memiliki orang tua yang lengkap, tidak seperti teman sebayanya yang lain yang memiliki orang tua lengkap. Oleh sebab itu pola komunikasi diperlukan oleh pengasuh kepada anak-anak yatim dan dhuafa sebagai suatu pendekatan sangatlah penting, karena dapat menentukan konsep diri anak dan sikap anak terhadap masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan uraian dari konteks penelitian, maka yang menjadi fokus dari penelitian tersebut adalah “Bagaimana Pola Komunikasi Anak Yatim dan Dhuafa Yayasan Yatim dan Dhuafa Rindang Indonesia”.

Tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk mengetahui pola komunikasi apa saja yang digunakan pengasuh dalam pembinaan istiqhoshah anak yatim dan dhuafa Rindang Indonesia, Untuk mengetahui hubungan anak yatim dan dhuafa dengan pengurus Rindang Indonesia dan Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan anak yatim dan dhuafa Rindang Indonesia.

### **Pola Komunikasi**

Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengundang arti dan pengoperan perangsang untuk mengubah perilaku individu lain. Pola komunikasi menurut Djamarah (2004) dalam bukunya Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga adalah Sebuah Prespektif. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Menurut Tubbs dan Moss (2008) dalam buku yang berjudul Human Communication (konteks-konteks komunikasi) pola komunikasi terbagi menjadi dua, diantaranya komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri,

tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan.

Disini kita mulai melihat bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

### **Anak Yatim**

Yatim berasal dari kata "yatama" yang berarti kesedihan. Menurut Ma'luf, L dalam bukunya kamus Al-Munjid menyatakan: anak yatim adalah anak yang ditinggal mati ayahnya. Batasan dari anak yatim tersebut sampai dia baligh. Kebanyakan ulama berpendapat kanak-kanak yang kematian bapak saja yang digelar yatim. Ini karena keperluan mereka kepada bapak di dalam menyediakan makan minum, tempat tinggal dan sebagainya ini merujuk kepada peranan dan tanggungjawab seorang ayah. Selain itu juga, istilah yatim piatu pula tidak ada dalam kamus Arab melainkan ia terdapat dalam kamus perbualan masyarakat. Panggilan serta kelebihan yang diperolehi oleh anak-anak yatim ialah selagi mana mereka belum mencapai baligh.

Dari beberapa definisi tersebut di atas, yang di namakan anak yatim adalah anak yang ditinggal mati salah satu orang tuanya dalam hal ini bapak yang menurut tradisi adalah anak yang dianggap belum mencapai usia dewasa (baligh). Anak-anak yatim tersebut akan mengalami deprivasi parental, yaitu anak yang tidak mempunyai atau ketidakadaan salah saatu orang tuanya dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Akan tetapi kata yatim ini lebih ditekankan pada anak-anak yang telah ditinggal mati oleh ayahnya, yang berperan sebagai tulang punggung pencari nafkah, sebagai anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya banyak mengalami hambatan atau mengalami gangguan perkembangan kepribadian, perkembangan mental intelektual dan mental emosional bahkan dalam perkembangan psikologisnya. Anak tersebut sangat memerlukan kasih sayang dan bantuan dari pihak lain atau masyarakat yang mampu agar anak mendapatkan pendidikan secara benar untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya.

### **Dhuafa**

Kaum dhu'afa adalah sendirinya golongan manusia yang hidup dalam kemiskinan, kesengsaraan, kelemahan, ketakberdayaan, ketertindasan, dan penderitaan yang tiada putus. Hidup mereka yang seperti itu bukan terjadi dengan tanpa adanya faktor yang menjadi penyebab. Adanya kaum dhuafa telah menjadi realitas dalam sejarah kemanusiaan.

Dari segi ekonomi kaum dhu'afa merupakan seseorang yang fakir dan miskin (tertekankeadaan) tetapi bukan dalam keadaan malas. Dari segi fisik, kaum dhu'afa merupakan seseorang yang kurang tenaga (bukan keadaan malas). Dari segi otak kaum dhu'afa merupakan seseorang yang bodoh dan juga bukan dalam keadaan malas. Dari segi

sikap, kaum dhu'afa merupakan seseorang yang terbelakang (bukan karena malas). Kaum dhu'afa terdiri dari orang-orang yang terlantar, fakir miskin, anak-anak yatim dan orang cacat. Adapun panti asuhan menampung anak bukan hanya anak yatim saja, akan tetapi mencakup semua baik anak yatim, yatim piatu maupun dhu'afa yang mana orang tuanya tidak mampu memenuhi kebutuhannya.

## METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian Deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit (Gunawan, 2015).

Subjek dalam penelitian ini adalah anak yatim dhuafa Yayasan Rindang Indonesia usia remaja 13-18 tahun yaitu berjumlah 4 orang dan 2 pengasuh aktif Yayasan Rindang Indonesia, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pola komunikasi pengasuhan terhadap anak-anak yatim dhuafa yang dilaksanakan di Yayasan Rindang Indonesia di Jl. Masjid Rbc No. 4, Jatirahayu, Kec. Pd. Melati, Kota Bekasi, Jawa Barat 17414 pada November 2019 – Desember 2019.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur (*structured interview*), observasi dan dokumentasi dengan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik Miles dan Huberman (1994), terdiri dari tiga tahapan yaitu, reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) (Pawito, 2007).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pola Komunikasi pengasuh dalam pembinaan istiqhoshah anak yatim dan dhuafa Rindang Indonesia**

Pola komunikasi antara pengasuh terhadap anak asuh dalam meningkatkan kegiatan istiqhoshah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pola komunikasi yang terjalin pada pengasuh terhadap anak asuh berupa pola roda dan pola bintang. Seluruh informan pengasuh yang peneliti lihat melakukan pola roda dan pola bintang ini dengan anak-anak asuh

Berikut ini merupakan pola komunikasi yang peneliti temukan pada informan pengasuh terhadap anak asuh antara lain sebagai berikut:

#### 1. Pola Roda

Pola komunikasi pertama yang peneliti temukan pada pengasuh terhadap anak asuh yaitu pola roda. Pada pola roda ini seluruh informasi diarahkan pada seseorang yang berada di posisi tengah atau posisi sentral. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang

dilakukan peneliti terhadap informan, pola roda yang dilakukan antara informan ys dan anak-anak asuh juga terjadi pada kegiatan ijtimah (pertemuan). Peneliti mengamati adanya pola roda dalam komunikasi yang dilakukan informan ys pada saat kegiatan itjtima (pertemuan).

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menafsirkan bahwa pola komunikasi roda yang digunakan dengan metode ceramah adalah hal yang tepat dilakukan untuk anak-anak asuh di Yayasan rindang indonesia dalam memberikan dorongan dan motivasi dalam meningkatkan isthigosah dalam meraih prestasi. Para pengasuh memberikan pesan berupa informasi, motivasi, nasihat di depan seluruh anak asuh, anak asuh mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan para pengasuh yayasan rindang indonesia.

## 2. Pola bintang

Pola komunikasi bintang juga diterapkan informan saat memberikan motivasi guna meningkatkan kegiatan istighosah para anak asuh. Pola bintang yang terjadi di yayasan rindang indonesiaini antara pengasuh terhadap anak asuh dapat saling berinteraksi satu sama lain. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap informan YS, pola bintang yang dilakukan antara informan YS dan anak-anak asuh yaitu pada kegiatan pembinaan yang dilakukan Yayasan rindang indonesia.

Pada pola komunikasi bintang ini di ketahui bahwa anak asuh memberikan feedback yang baik kepada para pengasuh. Feedback yang diberikan anak asuh dalam hal merespon apa yang disampaikan pengasuh serta mengaplikasikan dan mengikuti arahan, motivasi dan nasihat yang di berikan oleh para pengasuh. Pada pola komunikasi ini, komunikasi dilakukan dua arah baik antara komunikator (pengasuh) dengan komunikan (anak asuh), maupun komunikator (anak asuh) dengan komunikan (pengasuh) dan terdapat kesamaan makna sehingga proses komunikasi yang berlangsung berjalan dengan baik dan diterima kedua belah pihak.

## **Hubungan Pengasuhan Terhadap anak asuh Melalui Tahapan Penetrasi Sosial**

Pada pengembangan hubungan antara pengasuh terhadap anak asuh tersebut peneliti menggunakan tahapan-tahapan yang ada dalam teori penetrasi sosial yaitu:

### 1. Tahap Orientasi

Tahap orientasi ini merupakan tahap awal atau tahap perkenalan, dimana anak-anak asuh baru mulai beradaptasi dengan pengasuh di Yayasan rindang indonesia. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan AMR, pada tahap orientasi ini informan AMR hanya membutuhkan waktu 2 minggu saja untuk bisa berinteraksi dengan anak asuh sejak anak asuh masuk ke dalam Yayasan Rindang Indonesia.

### 2. Tahap Pertukaran eksploratif

Pada tahap ini sesuatu hal yang tadinya privat menjadi publik. Berdasarkan hasil wawancara degan informan AMR didapatkan informasi bahwa anak sudah mulai ada

kedekatan dengan pengasuh yakni jika ada kegiatan istighosah anak-anak sudah memberikan kabar kepada pengasuh jika bisa atau tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Pada tahap orientasi hal yang terjadi masih bersifat umum seperti pengenalan. Hal tersebut meliputi tentang mengetahui nama, daerah asal, dan lain sebagainya. Namun pendekatan seperti mengetahui sifat, karakter, serta cara bagaimana berkomunikasi dengan anak asuh yang usianya lebih tua dan yang usianya lebih muda juga diperlukan pengasuh agar meningkatnya hubungan antara pengasuh dan anak asuh di Yayasan Rindang Indonesia. Hal tersebut terbukti dari yang awalnya anak asuh masih merasa malu-malu kemudian menjadi tidak canggung lagi apabila berkomunikasi dengan pengasuh

### 3. Tahap Pertukaran Afektif

Pada tahap pertukaran afektif yang terjadi antara pengasuh dan anak asuh di yayasan rindang Indonesia ini yaitu pengasuh sudah mulai mengetahui jika anak asuh tersebut sedang mempunyai masalah. Pengasuh juga mempelajari bagaimana sikap dan tingkah laku anak asuh. Pada tahap pertukaran afektif ini kedua belah pihak yaitu pengasuh dan anak asuh sudah mulai memberikan perhatian pada hubungan ini secara keseluruhan. Hal ini terlihat dari anak asuh yang sudah mulai terbiasa bersikap terbuka terhadap pengasuh tentang masalah-masalah yang sedang dialami anak asuh dan begitu pula pengasuh yang memberikan solusi atas masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi anak asuh

### 4. Tahap Pertukaran Stabil

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengasuh mengungkapkan bahwa pendekatan yang sering dilakukan oleh pengasuh dan anak asuh. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat anak asuh yakni mereka jarang bercerita terlalu dalam dengan pengasuh hal tersebut dapat dilihat matriks no 1 tentang pertukaran stabil.

Dikatakan sebagai tahap pertukaran stabil karena pengasuh sudah mampu menilai dan menduga perilaku anak-anak asuh dengan cukup akurat. Disini pengasuh sudah bisa menilai apa yang sedang anak asuh rasakan hanya dari raut wajahnya saja. Pengasuh panti mampu memposisikan diri mereka sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi. Pengasuh Yayasan Rindang Indonesiamampu menjadi teman, kakak maupun orang tua untuk anak-anak asuh.

### **Faktor yang Mempengaruhi Pola Pengasuhan Anak yatim dhuafa**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di yayasan rindang indonesia, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi anak asuh dalam meningkatkan kegiatan istighosah, Faktor-faktor tersebut ada faktor lingkungan dan faktor pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ys, di dalam Yayasan rindang indonesia mengenai faktor lingkungan yang memengaruhi kepercayaan diri pada anak asuh, informan ys membuat metode seperti mengulang kembali pelajaran yang sudah diberikan kepada anak asuh. Sedangkan Berdasarkan hasil observasi di lapangan anak-anak ketika disuruh pengasuh untuk maju kedepan saling lirik kanan kiri dikarenakan anak tersebut masih malu dan tidak

percaya diri serta kurangnya rangsangan aura kompetisi dilingkungan yayasan tersebut yg sebenarnya dapat menarik minat anak utk dapat melaksanakan kegiatan istighosah dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan fasilitas-fasilitas yang digunakan anak asuh dalam mendukung kegiatan rutin. Berdasarkan hasil observasi dalam faktor pendidikan yang memengaruhi istighosah anak asuh, peneliti mendapatkan hasil observasi dari kegiatan rutin yang dilakukan informan fi, informan an dan informan kr yaitu kegiatan muhadoroh. Dalam kegiatan muhadoroh tersebut anak asuh menampilkan bakat mereka dalam berpidato.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data maka peneliti menyimpulkan tentang Pola Komunikasi antara Pengasuh terhadap Anak Asuh dalam Meningkatkan Istighosah Anak Asuh di Yayasan Rindang Indonesia sebagai berikut.

Pola komunikasi antara pengasuh terhadap anak asuh yang terjadi dalam meningkatkan istighosahanak asuh di Yayasan Rindang Indonesia yaitu pola roda ini pengasuh memberikan arahan melalui kegiatan istimah dan mau“idzah hasanah kepada anak asuh tanpa reaksi timbal balik dari anak asuh. Pada pola roda ini komunikasi yang dilakukan didominasi oleh pengasuh sebagai komunikator. Bentuk pola roda ini dilakukan oleh semua informan dalam penelitian ini dan pola bintang ini pengasuh terhadap anak asuh memiliki kekuatan yang sama untuk saling memengaruhi satu sama lain. Pada saat berkomunikasi anak asuh memberikan *feedback* atas apa yang disampaikan oleh pengasuh. Bentuk pola bintang ini dilakukan oleh informan A dan informan B dalam penelitian ini.

Hubungan antara Pengasuh terhadap Anak Asuh Yayasan Rindang Indonesia yaitu pada tahap orientasi ini merupakan tahap awal atau tahap perkenalan, dimana anak-anak asuh baru mulai beradaptasi dengan pengasuh di Yayasan Rindang Indonesia. Kemudian Pada tahap pertukaran eksploratif ini hubungan antara pengasuh terhadap anak asuh lebih santai dan menuju ke sifat akrab. Dan Pada tahap pertukaran afektif yang terjadi antara pengasuh terhadap anak asuh di Yayasan Rindang Indonesia yaitu pengasuh sudah mulai mengetahui jika anak asuh tersebut sedang mempunyai masalah.

Faktor yang memengaruhi anak asuh dalam meningkatkan istighosahdalam meraih prestasi di sekolah antara lain faktor lingkungan ini terjadi pada kegiatan sehari-hari yang dilakukan antara pengasuh terhadap anak asuh di Yayasan Rindang IndonesiaAnnajah saat pengasuh memberikan motivasi dan dukungan yang dapat meningkatkan istighosah anak asuh. Dan faktor pendidikan ini yaitu melalui berbagai program kegiatan guna melatih keterampilan bakat pada anak asuh dan meningkatkan istighosahanak asuh yang diadakan di Yayasan Rindang Indonesia serta didukung oleh berbagai fasilitas-fasilitas yang ada.

**DAFTAR PUSTAKA**

- A.Louise Ma'luf. "al-Munjid fi Lughah wa al adab wa al-Ulum, Bairut: Maktabah Kastulikiyah, t.t.
- Alsa, Asmadi. (2006). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan diri Remaja Penyandang Cacat Fisik. *Jurnal Psikologi*.
- Ardianto, Elvinaro. (2010). Metode Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin, Zainal. (2012). Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru. Bandung: Rosdakarya.
- Bakar, Aziyah Abu. (2016). Komunikasi Keluarga dan Pengurusan Konflik: Dari Perseptif Remaja Melayu. *Jurnal International Communication*, No. 17.
- Bungin, Burhan. (2010). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- De Vito, Joseph, A. (1989). *The Interpersonal Communication Book*, Professional Book. Jakarta.
- De Vito, Joseph. (2011). Komunikasi Antarmanusia. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group edisi ke-5.
- Departemen Pendidikan Nasional. (1996). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Devito, Joseph A. (2011). Komunikasi Antar Manusia. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam. (1998). Jakarta: Ichtiar Baru, Jilid V.
- Djamarah, Bahri Syaiful. (2004). Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam keluarga. Jakarta: PT. Reneka Cipta
- Effendy, Onong Uchjana. (2000). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Effendy, Onong Uchjana. (2005). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Cet. Ke-19.
- Eriyanto. (2011). Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gunawan, I. (2015). Metode Penelitian Kualitatif. (Suryani, Ed.1). Jakarta: Bumi Aksara.
- L.Tubbs, Stewart & Moss, Sylvia. (2008). *Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Lubis, Djuara P. dkk. (2008). *Dasar-dasar Komunikasi*. Bogor: Sains KPM IPB Press.
- Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhammad, Arni. (2009). Komunikasi Organisasi. Jakarta: Bumi Aksara Cetakan Ke-10.

Munawir, Ahmad warson. (1997). Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap. Surabaya: Pustaka Progresif. Cet. 14.

Pawito. (2007). Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.